

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rehabilitasi menurut pasal 1 angka 23 KUHAP adalah hak seseorang untuk mendapat pemulihan haknya, dalam kemampuan, kedudukan, dan harkat serta martabatnya yang diberikan pada penyidikan, penuntutan, atau pengadilan karena ditangkap, ditahan, ataupun diadili tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam undang-undang ini. Sedangkan menurut Iskandar (dalam Wahyudi) rehabilitasi yaitu berupa aktivitas yang dimaksudkan agar dapat membantu setiap orang yang diklasifikasikan sebagai penyalahguna atau pecandu narkotika dengan memberikan pengobatan kepada pecandu narkotika baik dari segi medis maupun dari segi sosial.

Rehabilitasi sosial menjadi salah satu alternatif untuk pemulihan para pecandu narkoba. Rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan program rehabilitasi sosial merupakan program yang bersifat holistic, sistematis, dan terstandar untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga kelompok, dan/ atau masyarakat (Kemensos, 2021). Di wilayah Cirebon sendiri terdapat salah satu rehabilitasi sosial narkoba yaitu Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon yang mana dalam Kementerian Sosial Republik Indonesia sendiri yayasan ini termasuk ke dalam Insitut Penerima Wajib Lapor (IPWL). Menurut Kemensos (2021) Insitut Penerima Wajib Lapor (IPWL) adalah pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit dan/ atau lembaga rehabilitasi medis dan lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh pemerintah.

Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon bergerak di bidang rehabilitasi NAPZA dengan membawa beberapa alur layanan rehabilitasi

yang diterapkan. Diantaranya pada tahap awal terbagi menjadi *intake*, *screening*, dan asesmen. Setelah diperoleh data yang akurat mengenai riwayat penyakit klien, maka tahap yang kedua yaitu rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial disini dibagi menjadi dua jalur yaitu rawat inap (residensial) dan rawat jalan (komunitas keluarga). Dalam alur layanan rehabilitasi sosial baik rawat inap maupun rawat jalan di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon menggunakan beberapa terapi atau teknik diantaranya adalah terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental dan spiritual, dan terapi *livelihood*. Setelah rehabilitasi sosial berhasil dijalankan dengan kurun waktu tertentu, maka para klien pecandu narkoba akan memasuki alur terminasi atau evaluasi dan dikembalikan kepada keluarga. Disela-sela kegiatan rehabilitasi sosial pun para klien narkoba bisa menyalurkan potensi dan bakatnya melalui vokasional yang dibangun oleh pihak yayasan atau kerja sama dengan pihak luar untuk pemberdayaan potensi dan bakat para klien pecandu narkoba.

Pelaksanaan program rehabilitasi tentu tidak terlepas dari adanya edukasi tentang narkoba terhadap ketergantungan dan dampak penyalahgunaan narkoba. Seperti yang dijelaskan menurut Jackobus (2005) narkoba ialah zat yang dibentuk dari tanaman atau bahan sintetis yang bisa menimbulkan gangguan kesadaran, penurunan dan penghilangan rasa yang berefek pada ketergantungan berlebih. Selain itu, narkoba juga merupakan sejenis barang yang tidak diperbolehkan oleh ajaran Islam. Narkoba diharamkan karena didalam narkoba terdapat zat yang dapat menghilangkan akal, walaupun tidak memabukkan tetapi jika dikonsumsi terus menerus akan menimbulkan kerugian dan kebinasaan pada diri. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ
تَكُوْنَ تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

(Q.S. An-Nisa : 29)

Menurut Tafsir Jalalayn QS. An-Nisa: 29 ditafsirkan sebagai seorang yang beriman janganlah mencari harta dari jalan yang batil seperti riba dan gasab/merampas. Dan hendaklah mencari harta dari jalur perniagaan yang berlaku dengan kerelaan hati masing-masing dalam memakai atau mengonsumsinya. Serta janganlah melakukan perbuatan yang dapat mencelakai diri sendiri dan orang lain, apalagi melakukan perbuatan yang jelas dilarang oleh Allah SWT baik di dunia maupun akhirat.

Selain dari sudut pandang agama, menurut Multazam (dalam Boiliu dkk, 2021) menyebutkan bahwa narkoba juga dapat berdampak pada fisik seseorang, tubuh tersebut akan mengalami kerusakan organ dan menjadi sakit akibat langsung dari adanya obat dalam darah sehingga dapat merusak paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus dan sebagainya. Tidak hanya itu, kerusakan jaringan pada organ tubuh akan merusak fungsi pada organ tersebut, dan timbul berbagai penyakit menular seperti hepatitis, HIV/AIDS, sifilis dan juga kuman atau virus yang mudah menular. Selain itu, dampak penyalahgunaan narkoba juga akan membawa perubahan sikap, sifat dan perilaku sehingga seseorang akan berubah menjadi orang yang egoism paranoid dan bahkan tidak peduli dengan lingkungan sekitar (Ramadan&Yuliatin, 2018).

Penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat dengan rentang umur 15-64 tahun dapat menimbulkan rusaknya moral bangsa (Damanik, Daud&Mutriady, 2021). Penyalahgunaan adalah seseorang yang

menggunakan narkoba tanpa hak dan melawan hukum. Hal inilah yang membuat pemerintah sangat memberikan perhatian terhadap penanganan atas penyalahgunaan narkoba. Untuk upaya penanggulangan narkoba diperlukan upaya yang terpadu dan komprehensif yang meliputi upaya preventif, represif, terapi, dan rehabilitasi (Damanik, Daud, & Mutriady, 2021).

Menurut sumber data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Cirebon (2022) di wilayah Kota Cirebon terdapat jumlah pengguna atau penyalahguna narkoba yang mengakses layanan rehabilitasi di BNN Kota Cirebon seperti terpapar dibawah ini:



Gambar 1.1

Sumber: BNN Kota Cirebon

Mirisnya dalam kategori nasional, menurut Badan Narkotika Nasional (2021) menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba makin memprihatinkan dengan mengalami lonjakan angka pemakai narkoba setiap waktunya. Selama 2019-2021, angka keseluruhan pecandu narkoba setahun pakai melonjak sebesar 0,15% dari 1,80% tahun 2019 menjadi 1,95% pada tahun 2021. Jumlah ini cukup meningkat jika ditinjau dari jumlah absolut penduduk, pecandu narkoba yang diperkirakan sebesar

3.662.646 orang penduduk usia 15-64 tahun selama satu tahun terakhir, melonjak sebanyak 243.458 orang daripada tahun 2019 (3.419.188 orang). Selain itu, angka keseluruhan penyalahgunaan narkoba pernah pakai, melonjak sebesar 0,17% dari 2,4% tahun 2019 menjadi 2,57%. Jika ditinjau dari nilai keseluruhannya, pada tahun 2021 sebanyak 4.827.616 masyarakat usia 15-64 tahun pernah mengonsumsi narkoba, jumlah ini lebih banyak 292.872 orang daripada tahun 2019 (4.534.744 orang). Kenaikan angka keseluruhan tersebut menjadi ultimatum bagi masyarakat dan pemerintah akan terjadinya kenaikan pendistribusian narkoba di masyarakat yang menimbulkan jumlah pecandu narkoba semakin meningkat hanya dalam selang waktu dua tahun saja.

Lonjakan angka penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat di Indonesia tentu tak terlepas dari penyebab dan faktor-faktor pendukungnya seperti faktor individu, faktor letak geografi Indonesia, faktor ekonomi, faktor kemudahan memperoleh obat, dan faktor lingkungan/sosial (Biantoro, 2021). Berdasarkan teori tersebut peneliti mewawancarai beberapa subjek yaitu sejumlah dua orang remaja yang merupakan klien di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon untuk memberi gambaran tentang faktor apa saja yang membuat subjek terjerumus ke dalam pemakaian narkoba. Peneliti mewawancarai kedua subjek tersebut pada tanggal yang sama yaitu 12 Desember 2022.

Dari dua subjek yang telah diwawancarai, subjek I yang berinisial AF adalah seorang laki-laki berumur 18 tahun. AF tamat sekolah hanya sampai SMP dan tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi keluarga dan juga lingkungan yang kerap sama dengan keluarganya sehingga pemikiran untuk melanjutkan sekolah itu jarang, menurut keluarganya yang penting sudah bisa membaca dan berhitung itu sudah cukup. Hal yang membuat AF terjerumus ke dalam penggunaan narkoba dipengaruhi oleh faktor lingkungan teman-teman sebayanya yang juga mengonsumsi hal tersebut.

Sedangkan subjek ke II berinisial IL berumur 15 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. IL menyalahgunakan narkoba sejak ia masih sekolah, akan tetapi pemakaiannya masih jarang dan coba-coba saja. IL pun mempunyai latar belakang keluarga yang sama seperti AF yaitu keluarga yang kurang berkecukupan sehingga IL pun harus berhenti sekolah di bangku kelas 8 SMP. Menurut IL keadaan keluarganya lebih kacau dan sering adanya pertengkaran sehingga IL lebih banyak tumbuh di lingkungan luar sehingga mudah terjerumus pada lingkungan yang buruk. Alhasil IL pun mengikuti kebiasaan buruk tongkrongannya yang sering mengonsumsi obat-obatan *oplos* sampai mabuk dan halusinasi.

Dari hasil pengamatan peneliti, para klien di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon mayoritas dari keluarga yang kurang mampu para anak mengalami *broken home*. Hal ini sudah sangat sesuai dengan tujuan dari Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon yang memusatkan program rehabilitasi sosialnya untuk masyarakat yang terjangkit narkoba dalam lingkup keluarga yang kurang mampu. Oleh karena itu, program rehabilitasi bisa diakses oleh masyarakat golongan manapun tanpa harus merogoh uang yang cukup besar karena program rehabilitasi sosial ini sudah mencakup dari program kerja Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Menghindari faktor-faktor atau penyebab penyalahgunaan narkoba tentu tidak bisa dilakukan dengan mudah, apalagi jika sudah ketergantungan. Salah satu hal yang bisa dilakukan jika sudah ketergantungan adalah dengan melakukan rehabilitasi, akan tetapi melakukan rehabilitasi juga membutuhkan niat dan kesadaran diri (*self-awareness*) untuk melakukannya. Menurut Goleman (2003) individu dengan *self-awareness* yang tinggi tidak hanya mengenali dirinya sendiri tetapi juga memahami dampak dari suatu tindakan. Maka dari itu, jika individu sudah mempunyai niat dan tujuan untuk berubah maka akan ada usaha mencoba untuk lebih baik. Menurut Goleman (2003) dalam memenuhi tujuan tersebut seseorang harus dapat memenuhi ketiga aspek

kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu mengenali emosi (*emotional self-awareness*), pengakuan diri yang akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*).

Pentingnya *self-awareness* untuk dimiliki para klien pecandu narkoba agar memiliki motivasi untuk melakukan pemulihan dan memutuskan penggunaan narkoba. Hal ini sejalan dengan pendapat Partodiharjo (dalam Nurrokhmah, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu keberhasilan dalam upaya penanganan dan pemulihan dari ketergantungan narkoba adalah kesadaran (*self-awareness*) dan kesungguhan pengguna narkoba untuk sembuh. Keterkaitan *self-awareness* dengan kesembuhan klien pecandu narkoba juga disampaikan oleh Suparno (dalam Nurrokhmah, 2019) bahwa terdapat kecenderungan semakin tinggi *self-awareness* seseorang, maka semakin tinggi pula motivasi sembuh dari narkoba. Sebaliknya, semakin rendah *self-awareness* seseorang maka semakin rendah pula motivasi sembuh dari narkoba.

Program rehabilitasi menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan *self-awareness* klien pecandu narkoba terhadap pemulihan dirinya sendiri untuk sembuh, sehingga selepas masa rehabilitasi para klien pecandu narkoba tidak mengulangi kesalahan yang telah terjadi dan mampu hidup berkesinambungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Program rehabilitasi diharapkan mampu membuat klien pecandu narkoba berpikir matang dan logis ketika dihadapkan dengan situasi yang sama ketika telah selesai masa rehabilitasi. Jika rehabilitasi mampu menjadi penanganan penyalahgunaan narkoba, hal ini akan berdampak positif bagi tumbuh kembang para klien pecandu narkoba selepas dari masa rehabilitasi agar mampu kembali ke masyarakat dengan baik. Sebaliknya, jika program rehabilitasi ini kurang mampu tersampaikan dengan baik, bisa saja para klien pecandu narkoba ini akan kembali melakukan hal yang sama ketika sudah kembali ke lingkungan masyarakat.

Kesadaran mengenai pemulihan diri sangat penting untuk dikaji dan diketahui oleh klien pecandu narkoba. Menumbuhkan *self-awareness*

(kesadaran diri) tentang pemulihan dari ketergantungan narkoba tidaklah mudah bagi klien pecandu narkoba yang pernah merasakan halusinasi dalam pemakaian narkoba meskipun hanya sementara. Kecanduan itu bisa menjadi penghambat dan bahkan mendorong pecandu narkoba untuk menggunakan kembali narkoba jika kondisi diri sedang kacau. Maka dari itu, perlu adanya program rehabilitasi yang sistematis dan efisien dengan kondisi klien agar program rehabilitasi berjalan dengan baik sehingga ketika klien bebas dari masa rehabilitasi bisa kembali berbaur dengan masyarakat dengan prinsip dan tujuan hidup yang baru dan positif. Berangkat dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai program rehabilitasi dalam membantu upaya menumbuhkan *self-awareness* klien pecandu narkoba agar lebih peka terhadap pemulihan dan kesembuhan diri dari dampak penyalahgunaan narkoba. Sejalan dengan itu, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “Program Rehabilitasi dalam Upaya Menumbuhkan *Self-Awareness* terhadap Pemulihan Klien Pecandu Narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Semakin bertambahnya jumlah pemakai narkoba di Indonesia seperti pada tahun 2019 terdapat 4.534.744 orang yang pernah mengonsumsi narkoba lalu melonjak pada tahun 2021 mencapai 4.827.616 orang. Hal demikian membuat narkoba semakin diminati jika tidak ada tindakan atau hukuman jera kepada pengguna narkoba
2. Faktor ekonomi dan faktor lingkungan yang menyebabkan pesatnya peredaran narkoba di masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat berdampak pada maraknya peredaran narkoba serta kehidupan masyarakat yang semakin menyimpang.

3. Keadaan klien pecandu narkoba yang sering berhalusinasi akibat pemakaian narkoba. Hal tersebut bisa berdampak pada penggunaan kembali narkoba ketika sudah bebas dari masa rehabilitasi.
4. Kurangnya peran masyarakat dalam upaya menumbuhkan *self-awareness* terhadap bahaya narkoba. Hal demikian membuat masyarakat minim pengetahuan tentang bahaya narkoba meskipun sudah ada program rehabilitasi yang disediakan lembaga sekitar, jika masyarakat masih awam terhadap bahaya narkoba maka pencegahan pun sukar dilakukan dalam jangka waktu singkat.

C. Pembatasan Masalah

Supaya pembahasan tidak meluas dan menjadi kian fokus, dalam hal ini peneliti membatasi masalah program rehabilitasi dalam upaya menumbuhkan *self-awareness* terhadap pemulihan klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon. Peneliti mencoba meneliti program rehabilitasi yang diterapkan untuk para klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana gambaran *self-awareness* terhadap pemulihan klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon?
2. Bagaimana rancangan program rehabilitasi klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon?
3. Bagaimana pelaksanaan program rehabilitasi klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *self-awareness* terhadap pemulihan klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan rancangan program rehabilitasi klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program rehabilitasi klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan materi bagi penelitian sejenis dalam rangka memperkaya hazanah keilmuan dalam konseling adiksi khususnya program-program rehabilitasi narkoba.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Pihak Lembaga/Yayasan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk pihak lembaga/yayasan seperti kepala yayasan, pekerja sosial, dan semua anggotanya untuk bekerja sama dalam melaksanakan program rehabilitasi guna mendukung proses berkembangnya *self-awareness* klien terhadap pemulihan dampak penyalahgunaan narkoba.

- 2) Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan konselor dan memotivasi untuk mengembangkan program rehabilitasi secara lebih optimal agar klien bisa terbebas dari narkoba dan tidak terjerat lagi di kemudian hari.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat senantiasa belajar dan memahami dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba, serta selalu ingin tahu perihal perkembangan narkoba sehingga bisa lebih waspada terhadap pencedaran narkoba yang semakin variatif.

G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoretis dirasa perlu memberikan kontribusi konseptual bagi dunia pendidikan khususnya bidang konseling adiksi yang mencakup program rehabilitasi di lingkungan lembaga/yayasan dan masyarakat. Mengenai hal praktis, hasil penelitian ini dirasa dapat memberikan berbagai masukan, terutama tentang hal-hal yang perlu dijaga supaya pengembangan *self-awareness* terhadap pemulihan klien pecandu narkoba melalui program rehabilitasi semakin kuat dan menjadikan para klien pecandu narkoba bebas dari narkoba.

H. Penelitian Terdahulu

1. Syifa Dzikri Lestari “Terapi Islam untuk Meningkatkan *Self-awareness* bagi Pecandu Narkoba di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suyalaya Tasikmalaya Jawa Barat”

Penelitian yang di lakukan oleh mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling dan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2020, yang bernama Syifa Dzikri Lestari dengan judul penelitian “Terapi Islam untuk Meningkatkan *Self-awareness* bagi Pecandu Narkoba di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suyalaya Tasikmalaya Jawa Barat”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui dengan berbagai tindakan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperlihatkan fakta yang terkait dengan penerapan terapi islam bagi pecandu narkoba. Hal yang melatar belakangi penelitian ini

adalah keresahan peneliti karena semakin meningkatnya kasus narkoba tetapi sangat jarang dijumpai pemakai narkoba yang ingin melaksanakan rehabilitasi atas kesadaran dirinya. Maka dari itu, muncul sebuah tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui langkah-langkah pengobatan untuk menumbuhkan kesadaran diri pemakai narkoba. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan teraapi Islam yang diterapkan di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat terdiri dari empat tahap, yaitu tahap penerimaan, tahap perawatan, tahap pemantapan dan tahap pembinaan. Manfaat dari penelitian ini tentunya berdampak luas, khususnya sebagai informasi dan pemahaman baru baik untuk konselor maupun masyarakat. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan yaitu pelaksanaan program rehabilitasi yang bertujuan sama untuk meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba terhadap dampak bahaya narkoba. Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu meneliti program khusus yaitu terapi Islam dalam menumbuhkan kesadaran diri pemakai narkoba sedangkan pada penelitian ini lebih bersifat umum mengenai berbagai macam program rehabilitasi yang cocok untuk para pemakai narkoba yang diselaraskan dengan situasi masing-masing pihak.

2. Haris Wirayuda, Anak Agung S.L.D, Made Minggu W. “Upaya Rehabilitasi bagi Penyalahguna Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Gianyar”

Penelitian yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Warmadewa Tahun 2022, yang bernama Haris Wirayuda, Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, dan Made Minggu Widyantara dengan judul penelitian jurnal “Upaya Rehabilitasi bagi Penyalahguna Narkotika oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Gianyar”. Penelitian ini menerapkan metode penelitian penyidikan hukum dengan jenis penyidikan empiris dengan

pendekatan sosiologis. Awal mula penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan peneliti terkait para pecandu narkoba yang mengalami sakit lebih serius akibat bahaya narkoba itu sendiri. Dibuatnya jurnal ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya rehabilitasi bagi pecandu narkoba oleh BNN Kabupaten Gianyar. Sementara hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan rehabilitasi di BNN Kabupaten Gianyar diatur oleh pemerintah dalam UU no. 35 tahun 2009. Daripada itu, ada upaya lain dalam memaksimalkan program rehabilitasi yaitu dengan adanya sosialisasi pentingnya rehabilitasi ke instansi sekitar baik negeri maupun swasta. Adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggali tentang upaya rehabilitasi untuk pecandu narkoba. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian terdahulu lebih menonjolkan pada sisi upaya rehabilitasi yang ada di BNN Kabupaten Gianyar dan pada penelitian ini lebih dominan pada program rehabilitasi dengan adanya tujuan khusus yaitu menumbuhkan *self-awareness* terhadap pemulihan diri para pecandu narkoba.

3. Zara Aulia Natasya “Program Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Obat Terlarang (Narkoba) pada Yayasan Harapan Permata Hati Kita (YAKITA) Banda Aceh”

Penelitian yang dilakukan Zara Aulia Natasya mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tahun 2021 dengan judul “Program Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Obat Terlarang (Narkoba) pada Yayasan Harapan Permata Hati Kita (YAKITA) Banda Aceh”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan peneliti terkait dengan jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya, tentu hal itu menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan kedepannya. Penelitian ini bertujuan

untuk memahami cara penentuan program dan cara pelaksanaan program rehabilitasi bagi para pecandu narkoba di YAKITA . Sementara manfaat dari penelitian ini terdiri dari teoritis maupun praktis bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan sumber informasi baik bagi lembaga maupun masyarakat. Dari penelitian tersebut dapat memberi hasil bahwa program rehabilitasi di YAKITA diatur oleh Peraturan Menteri Sosial nomor 6 tahun 2019, begitu pun dengan pelaksanaannya disesuaikan dengan peraturan dan metode yang sudah berlaku di kementerian. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada penggalian program-program rehabilitasi yang cocok bagi para pecandu narkoba dan tentunya disesuaikan dengan kondisinya masing-masing, sedangkan perbedaannya terletak dari penelitian terdahulu lebih mengacu pada program-program rehabilitasi yang sudah berlaku di kementerian sedangkan pada penelitian ini bisa ditambahkan dengan program-program rehabilitasi unggulan lainnya dari Yayasan Putra Agung Mandiri.

I. Tinjauan Teori

1. Rehabilitasi

Menurut Kementerian Kesehatan (dalam Aryani, 2018) rehabilitasi merupakan suatu proses pemulihan klien pecandu dan penyalahgunaan NAPZA dalam kurun waktu tertentu yang bertujuan untuk mrngubah perilaku supaya bisa kembali ke masyarakat dalam keadaan optimal. Rehabilitasi narkoba juga mempunyai usaha terapi (intervensi) berbasis fakta yang berkaitan dengan perawatan medis, psikososial atau kolaborasi antar keduanya baik penerapan dalam jangka waktu singkat maupun lama.

Pelaksanaan rehabilitasi diperuntukkan kepada klien pecandu narkoba untuk menyembuhkan dan mengeksplorasi kemampuan jasmani, rohani, dan segi sosial klien. Selain untuk penyembuhan,

rehabilitasi juga dipakai untuk pemulihan klien pecandu narkoba supaya dapat segera pulih dari ketergantungannya mengonsumsi narkoba.

Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 9 tahun 2017 tentang standar nasional rehabilitasi sosial bagi pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA dalam pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dalam PERMENSOS RI No. 9 tahun 2017 dalam pasal 7 juga menyatakan bahwa rehabilitasi sosial bagi pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA dilakukan dalam bentuk:

- 1) Motivasi dan diagnosis psikososial
- 2) Perawatan dan pengasuhan
- 3) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
- 4) Bimbingan mental spiritual
- 5) Bimbingan fisik
- 6) Bimbingan sosial dan konseling psikososial
- 7) Pelayanan aksesibilitas
- 8) Bantuan dan asistensi sosial
- 9) Bimbingan resosialisasi
- 10) Bimbingan lanjut
- 11) Rujukan.

2. *Self-awareness*

Menurut Sutton (2016) mengatakan bahwa “*self awareness can be broadly defined as the extent to which people are consciously aware of their internal states and their interactions or relationships with other*”, pernyataan tersebut dapat dimaknai kesadaran diri dapat didefinisikan bahwa individu secara sadar mampu menyadari keadaan yang terjadi dalam dirinya dan dapat berinteraksi secara sehat dengan orang lain di sekitarnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Goleman (2018) menyebutkan “*self awareness means having a deep*

understanding of one's emotions, strengths, weakness, needs, and drives". Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kesadaran diri memiliki arti pemahaman yang spesifik tentang emosi, perilaku, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, keinginan dan sebagai motivasi diri untuk dapat melakukan, bertindak, atau mengambil keputusan sesuai dengan kesadaran diri yang dimiliki.

Selanjutnya Goleman (dalam Lailatussaidah, 2020) juga memandang *self-awareness* sebagai suatu kecerdasan emosional didalam diri seseorang. Sehingga, orang dengan *self-awareness* yang baik mampu mengenali bagaimana perasaan mempengaruhi dirinya dan orang lain serta mampu menyadari apa yang dilakukan dan mengapahal itu dilakukan. Hal ini selaras dengan pernyataan King (dalam Lailatussaidah, 2020) yang mengatakan bahwa kesadaran diri dapat memberikan kesempatan untuk mengetahui jati diri, apa yang diinginkan oleh diri dan bagaimana cara mendapatkannya.

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki *self-awareness* yang baik mampu mengendalikan dirinya sendiri dari berbagai hal negatif dan minim bermanfaat, mampu mengetahui dan menyadari sebab akibat dari segala macam perbuatannya, serta akan memiliki sifat simpati dan empati yang positif terhadap dirinya dan orang lain dalam melaksanakan kehidupan.

3. Narkoba

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti tidur dan bius. Narkotika juga berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti mati rasa. Narkoba adalah obat yang mempunyai efek memberi rileks saraf, menghempaskan rasa nyeri, dan memabukkan.

Narkoba datang dalam berbagai jenis, bentuk, warna, dan efek bagi tubuh. Namun, dari banyaknya jenis dan bentuknya, narkoba memiliki banyak persamaan, seperti ketagihan, penyesuaian diri dan kebiasaan diri yang tinggi. Ketiga karakteristik tersebutlah yang

membuat para pecandu narkoba sukar untuk terbebas diri kecanduan narkoba. Menurut Pradana, dkk (2019) bahaya penyalahgunaan pemakaian narkoba cukup beragam baik dari dampak minimal sampai dampak terburuk, diantaranya ialah dehidrasi, halusinasi, menurunnya tingkat kesadaran, gangguan kualitas hidup, hingga kematian.

J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara penelitian yang dipakai untuk meneliti situasi obyek yang natural, disini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian lebih mengacu pada makna. Menurut Kaelan (dalam Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif lebih ditekankan untuk menjabarkan keberadaan hakikat suatu nilai obyek atau kondisi yang lain.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Rahardjo (2017) studi kasus yaitu sekumpulan runtunan penelitian ilmiah yang dilaksanakan secara spesifik, terperinci dan sangat fokus tentang suatu kegiatan, program, maupun peristiwa baik dalam lingkup individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas tentang kondisi tersebut. Selanjutnya, kondisi yang terpilih akan disebut kasus yang aktual dan terkini, bukan sesuatu yang kurang menarik untuk dibahas.

Mengenai itu, menurut Yunus (dalam Rahardjo, 2017) studi kasus mewujudkan obyek yang ditelaah dalam penelitian cukup mengandaikan diri sendiri secara intensif untuk mendapatkan acuan yang penuh dari suatu obyek tertentu (*wholeness*) dalam artian bahwa data yang dicari dan disatukan dalam studi kasus dipahami sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan terintegrasi. Maka dari itu studi kasus bersifat eksploratif, sifat obyek penelitian yang spesifik menjadikan

olahan pertimbangan peneliti untuk menguraikannya dengan cara menjelajah kasus secara intensif dan lebih detail. Peneliti tidak hanya mengetahui peristiwa dari sisi luarnya saja, tetapi juga dari sisi dalam sebagai sesuatu yang jangkap dan detail. Itulah alasannya salah satu teknik pengumpulan data pada studi kasus ini melalui wawancara mendalam. Hal ini berfungsi untuk mempelajari lebih dalam tentang subjek, peneliti studi kasus juga bisa mendapatkan data melalui riwayat hidup suatu subjek.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang diambil yaitu Program Rehabilitasi dalam Upaya Menumbuhkan Self-Awareness terhadap Pemulihan Klien Pecandu Narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon, maka dari itu peneliti menggunakan salah satu pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai kasus. Dengan demikian, penelitian studi kasus ialah penelitian tentang individu, dan/atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel yang penting tentang perkembangan unit yang diteliti.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon. Penentuan lokasi ini didasari alasan bahwa permasalahan yang dicari oleh peneliti ada di Yayasan Putra Mandiri Cirebon. Demikian pula dengan waktu penelitian ini akan dimulai dalam keluasaan waktu 4 bulan yaitu dari bulan November 2022 - Februari 2023.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata dari orang seperti perilakunya yang dialami dan diwawancarai serta dicatat atau direkam. Dalam hal ini yang dimaksud data primer yaitu data-data yang diperoleh dari tempat dimana penelitian ini dilakukan (Burhan

Bungin, 2014). Dengan cara mengumpulkan informasi untuk mendapatkan keterangan yang benar tentang sejauh mana self-awareness klien pecandu narkoba terhadap pemulihan diri. Serta mengumpulkan informasi untuk mendapatkan keterangan tentang program rehabilitasi dan pelaksanaannya di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon.

Penentuan informan dalam penelitian ini mengambil dari tenaga konselor serta klien pecandu narkoba. Penentuan informan ini akan diambil melalui teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan kepada pertimbangan atau tujuan tertentu, serta ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu (Hikmawati, 2017).

Kriteria informan tenaga konselor:

- a. Konselor sudah berpengalaman dalam menangani klien pecandu narkoba di rentang usia remaja
- b. Sudah berpengalaman dalam bidang konselor adiksi selama kurun waktu 2 tahun
- c. Sudah paham mengenai program rehabilitasi yang ada di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon

Kriteria informan klien pecandu narkoba:

- a. Sudah pernah memakai narkoba dalam kurun waktu 1 tahun
- b. Sudah melalui masa rehabilitasi di Yayasan Putra Agung Mandiri lebih dari 3 bulan
- c. Klien pecandu narkoba di rentang usia remaja.

Setelah dilakukan teknik *purposive sampling*, maka dilanjutkan dengan mengambil sample secara *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *snowball sampling* adalah sebagai teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

Pengambilan sampel dari populasi dimulai dengan cara mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Selanjutnya, dari sampel yang diperoleh diminta untuk berpartisipasi mencari sampel yang lain dari komunitas mereka. Kemudian, dari tambahan sampel tersebut diperoleh data tambahan, begitu seterusnya sampai data yang diinginkan telah diperoleh.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang peneliti perlukan. Dalam hal ini yang dimaksud data sekunder yaitu tulisan, publikasi ilmiah, jurnal, buku dan tulisan ilmiah lainnya yang terkait program rehabilitasi serta gambaran *self awareness* klien pecandu narkoba terhadap pemulihan.

5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan segmen dari penelitian kualitatif. Unit analisis berkesinambungan dengan pemilihan masalah serta persoalan dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, masalah dapat bersinggungan dengan individu, sehingga individu itulah yang akan ditinjau, serta individu tersebut merupakan unit analisis primernya (Yin, 2014).

Dalam penelitian, menentukan satuan unit analisis sangatlah penting. Begitu pula dengan penelitian ini, unit analisis yang dipakai yaitu gambaran *self-awareness* terhadap pemulihan klien pecandu narkoba serta proses berjalannya program rehabilitasi untuk bagi klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu:

1) Metode Observasi

Observasi merupakan suatu cara pencarian data yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian melalui pandangan dan penginderaan. Dalam pelaksanaannya peneliti menetapkan teknik observasi

partisipan yaitu peneliti melaksanakan observasi dengan turut ikut serta saat pelaksanaan program rehabilitasi terhadap klien pecandu narkoba yang diobservasi.

1) Metode Wawancara

Wawancara dilaksanakan lewat memberikan secara lisan kepada subyek penelitian. Sebelum pelaksanaannya peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrument pedoman wawancara (Hidayat, 2021). Maka dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai tenaga konselor dan klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon.

3) Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (dalam Hidayat, 2021) dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data lewat menyemakakan dan menelaah berkas-berkas yang sudah terkumpul melalui bentuk tulisan, gambar, dan elektronik. Metode dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data seperti foto, jumlah klien, nama klien, sejarah yayasan dan hal-hal lainnya. Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung penelitian, dokumen yang dipakai yaitu semua yang berkaitan dengan program rehabilitasi dalam upaya menumbuhkan *self-awareness* terhadap pemulihan klien pecandu narkoba di Yayasan Putra Agung Mandiri Cirebon.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengecekan, pemilahan atau pengelompokkan data yang telah didapat dari hasil pengamatan agar data yang didapat tersebut bisa lebih sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang peneliti tuju (Gunawan, 2015).

Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data studi kasus yang dikemukakan oleh Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

- 1) Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul
- 2) Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menemukannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna
- 3) Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori
- 4) Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

K. Sistematika Penelitian

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : Memuat tentang kajian teori yang berisi pembahasan mengenai konsep rehabilitasi, konsep self-awareness, dan konsep narkoba.

BAB III : Memuat profil lembaga.

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri profil informan dan hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V : Memuat tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

